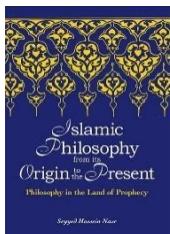


## BOOK REVIEW



Judul	: Islamic Philosophy From It's Origin To The Present
Penulis	: Seyyed Hossein Nasr
Penerbit	: State University of New York Press
Tahun Terbit	: 2006
Tebal	: 343
ISBN	: 9789695191262

### ISLAMIC PHILOSOPHY FROM ITS ORIGIN TO THE PRESENT

<sup>1</sup>Dhita Ayu Astrellita, <sup>2</sup>Yusuf Hanafi

<sup>1</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: <sup>1</sup>[dhitaayuastrellita@gmail.com](mailto:dhitaayuastrellita@gmail.com), <sup>2</sup>[yusuf.hanafi.fs@um.ac.id](mailto:yusuf.hanafi.fs@um.ac.id)

Buku Islamic Philosophy from Its Origin to the Present karya Seyyed Hossein Nasr menyajikan analisis mendalam tentang sejarah filsafat Islam dan relevansinya di era modern. Nasr menyoroti hubungan antara filsafat dan dimensi spiritual Islam, menjelaskan bagaimana tradisi ini, sejak era klasik hingga kontemporer, tetap terkait erat dengan wahyu dan mistisisme. Buku ini membahas kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Mulla Sadra dan Ibn Sina, serta membandingkan pengaruh filsafat Islam terhadap pemikiran Barat, khususnya selama Abad Pertengahan dan Renaisans. Nasr juga menguraikan bagaimana filsafat Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, seperti sekularisme dan rasionalisme Barat. Dengan memadukan sejarah dan konsep filosofis, buku ini memberikan wawasan penting tentang peran filsafat Islam sebagai sistem intelektual yang kaya akan dimensi spiritual, serta menawarkan solusi intelektual dan spiritual dalam dunia yang semakin rasional.

Kata Kunci: *Filsafat Islam, Wahyu, Modernitas, Spiritualitas*

Islamic Philosophy from Its Origin to the Present by Seyyed Hossein Nasr offers an in-depth analysis of the history of Islamic philosophy and its relevance in the modern era. Nasr highlights the relationship between philosophy and the spiritual dimension of Islam, explaining how this tradition, from classical to contemporary times, remains closely connected to revelation and mysticism. The book discusses the contributions of key figures such as Mulla Sadra and Ibn Sina, while also comparing the influence of Islamic philosophy on Western thought, particularly during the Middle Ages and the Renaissance. Nasr further elaborates on how Islamic philosophy remains relevant in addressing the challenges of modernity, including secularism and Western rationalism. By blending historical and philosophical concepts, this book provides valuable insights into the role of Islamic philosophy as an intellectual system rich in spiritual dimensions, offering both intellectual and spiritual solutions in an increasingly rational world.

Keyword: *Islamic Philosophy, Revelation, Modernity, Spirituality*



## Pendahuluan

Buku *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* karya Seyyed Hossein Nasr memberikan gambaran mendalam tentang perkembangan dan interaksi filsafat Islam dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, spiritualitas, dan tradisi intelektual Barat. Buku ini tidak hanya mengeksplorasi sejarah filsafat Islam, tetapi juga membahas relevansinya dalam konteks modern, terutama di hadapan tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh pemikiran sekuler dan rasionalisme Barat. Penulis menekankan bahwa filsafat Islam selalu terkait erat dengan dimensi spiritual dan wahyu, sebuah karakteristik yang membedakannya dari filsafat Barat modern. Dalam karya ini, Nasr menyajikan argumen bahwa filsafat Islam tidak pernah benar-benar terpisah dari aspek esoteris atau mistisisme, terutama dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Mulla Sadra, Ibn Sina, dan Suhrawardi.

Buku ini juga membahas peran penting filsafat dalam memperkuat dialog antara akal, wahyu, dan intuisi, serta kontribusi intelektualnya terhadap perkembangan sains dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Melalui buku ini, Nasr mengajak pembaca untuk melihat filsafat Islam bukan hanya sebagai sejarah pemikiran, tetapi sebagai sistem intelektual yang masih hidup dan relevan. Bab-bab yang membahas hubungan antara eksistensi dan esensi, serta interaksi antara filsafat dan kenabian, menggambarkan bahwa filsafat Islam tetap menawarkan solusi intelektual dan spiritual yang mendalam dalam menghadapi tantangan modernitas.

## Identitas Buku dan Pengarang

Buku ini berjudul *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* karya Seyyed Hossein Nasr, diterbitkan oleh State University of New York Press pada tahun 2006. Halaman dalam buku ini berjumlah 343 yang didalamnya termasuk catatan penguat dan bibliografi. Pengarang buku ini adalah Sayyed Hossein Nasr, la dilahirkan pada 07 April tahun 1933 di Teheran, Iran. Pada usia 13 tahun, Seyyed Hossein Nasr menempuh pendidikan formal pada sekolah menengah di Amerika. Selama kurang lebih 20 tahun, Seyyed Hossein Nasr berguru dengan Muhammad Husin Thabathab<sup>1</sup> untuk ilmu-ilmu Filsafat, ilmu Kalam dan juga ilmu Tasawuf, serta juga menghafal Al-Quran dan menghafal syair-syair Persia Klasik. Seyyed Hossein Nasr melanjutkan pendidikan formalnya dengan cara mendaftarkan diri ke Universitas termuka yang ada di Amerika untuk mempelajari ilmu Barat modern. Seyyed Hossein Nasr menempuh pendidikan di dua universitas yakni di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan di Harvard University<sup>1</sup>. Pemikirannya terkait dengan persilangan pengetahuan antara peradaban modern di Barat dan Timur. Sebagian besar pandangannya berfokus pada pengaruh westernisasi terhadap umat Islam. Ia menyatakan bahwa umat Islam telah mencapai puncak westernisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ia juga mampu melakukan pengamatan mendalam mengenai perubahan dalam aktivitas intelektual dan spiritual di berbagai negara. Fokus utamanya meliputi moral, politik, ekonomi, dan sains. Karya-karyanya menyoroti kesulitan dalam membedakan antara

---

<sup>1</sup> Dwi Wahyuni et al., “FILSAFAT PERENIAL DAN DIALOG AGAMA: STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR,” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 103–16.

Muslim yang masih menjalankan syariat Islam dengan disiplin dan mereka yang tidak. Menurutnya, kesulitan ini semakin diperparah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>2</sup>. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr di antaranya yaitu Knowledge and The Sacred, Living Sufism, The Trancendent Theosophy of Sadr ad-Din Shirazi, Islamic Life and Thought, Science and Civilization in Islam, dan Sufi Essay in World Spirituality, serta Theology, Philosophy and Spirituality, dan Three Muslim Sages<sup>3</sup>.

### **Uraian Ringkas Isi Buku**

Buku ini dibuka dengan kutipan oleh Mulla Sudra pada halaman sebelum daftar isi, yang berbunyi “The Quranic revelation is the light which enables one to see. It is like the sun which casts light lavishly. Philosophical intelligence is the eye that sees this light and without this light one cannot see anything. If one closes one’s eyes, that is, if one pretends to pass by philosophical intelligence, this light itself will not be seen because there will not be any eyes to see it<sup>4</sup>” yang berarti “Wahyu Al-Qur'an adalah cahaya yang memungkinkan seseorang untuk melihat. Ini seperti matahari yang memancarkan cahaya dengan melimpah. Kecerdasan filosofis adalah mata yang melihat cahaya ini, dan tanpa cahaya ini seseorang tidak dapat melihat apa pun. Jika seseorang menutup matanya, yaitu jika seseorang berpura-pura mengabaikan kecerdasan filosofis, cahaya itu sendiri tidak akan terlihat karena tidak ada mata untuk melihatnya.” Kemudian pada halaman vii dan viii berisi daftar isi. Halaman selanjutnya berisi kata pengantar yang menggambarkan bahwa buku tersebut merupakan sebuah karya yang didasari oleh pengalaman panjang penulis dalam merenungkan filsafat dan spiritualitas, terutama dalam konteks Islam. Fokus pada hubungan antara filsafat dan nubuat, serta filsafat Islam, menegaskan bahwa buku tersebut mencoba menghadirkan kembali aspek-aspek spiritual yang mulai tersingkir dalam filsafat modern. Pada bagian Pada bagian *Introduction: Philosophy and Prophecy* penulis menyoroti hubungan yang erat antara filsafat dan kenabian dalam tradisi intelektual Islam, serta bagaimana hubungan ini dipahami di dunia modern yang sering kali terpisah dari spiritualitas. Penulis memulai dengan menjelaskan bahwa filsafat dan kenabian di masa modern sering dipandang sebagai dua entitas yang terpisah atau bahkan bertentangan, namun dalam peradaban tradisional, filsafat selalu terkait erat dengan kenabian. Kenabian dalam pandangan Penulis tidak hanya terbatas pada tradisi Abrahamik, tetapi juga hadir dalam berbagai agama lain seperti Hindu, Buddha, Taoisme, dan agama-agama Yunani kuno. Semua tradisi ini melihat kenabian sebagai penyampai pengetahuan dari realitas yang lebih tinggi kepada umat manusia. Pengetahuan yang diberikan oleh kenabian ini mencakup berbagai aspek realitas, termasuk kosmologi, psikologi, dan eskatologi. Penulis menekankan bahwa filsafat dalam dunia tradisional tidak pernah benar-benar terpisah dari dimensi esoteris atau spiritual. Di dalam Islam, filsafat sering kali berinteraksi erat dengan dimensi batin dari wahyu, terutama dalam periode-periode selanjutnya, di mana filsafat Islam lebih banyak dipengaruhi oleh aspek mistisisme dan esoterisme dari Al-Qur'an. Penulis juga menyoroti bagaimana filsafat di dunia Barat semakin terpisah dari agama sejak

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Seyyed\\_Hossein\\_Nasr\\_diakses](https://id.wikipedia.org/wiki/Seyyed_Hossein_Nasr_diakses) Diakses 12 Oktober 2024

<sup>3</sup> Muzakkir, Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan (Medan: Perdana Publishing, 2018).

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy –, Reviews in Religion & Theology*, vol. 14 (Washington: University of New York Press, 2006).

abad ke-17 dan lebih condong pada rasionalitas dan sains, terutama dengan pengaruh Kant dan perkembangan filsafat Anglo-Saxon abad ke-20 yang sangat terikat dengan pandangan dunia ilmiah. Berbeda dengan itu, filsafat Islam tetap berfungsi dalam kerangka realitas kenabian hingga saat ini, menunjukkan perbedaan mendasar antara perkembangan filsafat di Barat dan di dunia Islam. Secara keseluruhan, Nasr menegaskan bahwa filsafat di dunia yang didominasi oleh kenabian, seperti dalam tradisi Islam, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari filsafat modern yang sering terpisah dari dimensi spiritualitas dan wahyu.

Pada Chapter 1: *The Study of Islamic Philosophy in the West in Recent Times: An Overview* pada halaman 13-30

Penulis membahas sejarah panjang studi filsafat Islam di Barat. Penelitian ini terbagi dalam tiga fase besar yaitu periode abad pertengahan, Renaisans, dan era modern mulai abad ke-19 hingga saat ini. Penulis menjelaskan bahwa studi filsafat Islam pada abad pertengahan didorong oleh penerjemahan teks-teks Arab ke dalam bahasa Latin, yang kemudian diikuti oleh pengaruh besar pada filsafat Kristen Latin, khususnya pada Skolastisme. Selama periode Renaisans, ada gelombang baru penelitian yang melihat keterkaitan antara filsafat Islam dan tradisi intelektual Yunani dan Barat. Namun, studi filsafat Islam pada abad ke-19 lebih difokuskan pada aspek historis, dan sedikit yang membahas nilai-nilai filosofis intrinsik dari pemikiran Islam. Di era modern, perhatian terhadap filsafat Islam meningkat, terutama pada akhir abad ke-20, ketika beberapa cendekian Barat mulai meneliti filsafat Islam sebagai sistem pemikiran yang hidup dan relevan, bukan sekadar kajian sejarah belaka. Penulis menyoroti peran para cendekian seperti Henry Corbin dan Toshihiko Izutsu, yang berkontribusi pada pengembangan studi perbandingan filsafat antara tradisi Islam dan Barat. Penulis juga menggarisbawahi perbedaan antara filsafat Islam dan filsafat Barat. Setelah abad ke-14, filsafat Barat mulai bergerak menjauh dari teologi, dan bahkan sering kali bertentangan dengan agama. Sementara itu, filsafat Islam tetap beroperasi dalam kerangka kenabian dan wahyu. Filsafat Islam tetap menjaga relevansinya dalam konteks dunia Islam yang diwarnai oleh tradisi kenabian.

Dalam Chapter 2: *The Meaning and Role of Philosophy in Islam* pada halaman 31-47

Penulis mengeksplorasi makna dan peran filsafat dalam Islam, dengan fokus pada istilah falsafah dan hikmah dalam tradisi Islam. Penulis menjelaskan bahwa filsafat dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada pengertian filsafat dalam tradisi Barat, yang sering dipisahkan dari dimensi spiritual. Penulis menyoroti bahwa istilah hikmah (kebijaksanaan) dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan pengetahuan ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Penekanan ini menunjukkan bahwa filsafat dalam Islam tidak hanya terbatas pada penggunaan akal, tetapi juga mencakup aspek-aspek metafisik dan spiritual yang bersumber dari wahyu ilahi. Selain itu, filsafat Islam tidak terbatas pada aliran Peripatetik yang dikenal di Barat melalui pemikiran Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Farabi. Penulis menjelaskan bahwa ada berbagai aliran filsafat dalam Islam,

termasuk filsafat iluminasi (Ishraq) yang dipelopori oleh Suhrawardi, serta filsafat gnostik (irfan) yang terkait dengan Ibn Arabi dan filsafat transendental (hikmat al-muta'aliyah) dari Mulla Sadra. Semua aliran ini menunjukkan kedalaman dan keragaman filsafat Islam yang memadukan pemikiran rasional dengan pengalaman spiritual. Penulis juga menggarisbawahi bahwa filsafat Islam memainkan peran penting dalam pengembangan sains dan disiplin ilmu lainnya dalam peradaban Islam. Filsafat menyediakan kerangka logika dan metode rasional yang diterapkan pada berbagai bidang, termasuk ilmu kosmologi, teologi (kalam), dan sufisme. Filsafat dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin intelektual tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kebenaran dan pencerahan spiritual.

Pada Chapter 3: *Al-Hikmat al-Ilahiyyah and Kalam* halaman 49-60

Penulis mengeksplorasi hubungan antara filsafat Islam (hikmat) dan teologi Islam (kalam). Penulis mengkaji bagaimana hikmat al-ilahiyyah, yang mencakup unsur-unsur filsafat rasional, iluminasi, gnosis, dan wahyu, berkembang menjadi sebuah sintesis, terutama setelah Suhrawardi, mencapai puncaknya dengan Mulla Sadra. Penulis membahas lima periode penting dalam sejarah interaksi antara falsafah dan kalam, mulai dari awal perkembangan filsafat Islam hingga abad kesepuluh. Pada masa awal, terdapat hubungan yang lebih harmonis antara falsafah dan kalam, tetapi dengan munculnya teologi *Ash'arite* dan *Mu'tazilite* (asyariyah dan mu'tazilah), terjadi persaingan yang intens. Penulis menekankan bahwa beberapa teolog dan filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina mempertemukan aspek filsafat dengan teologi dalam upaya untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama Islam. Namun, dengan munculnya hikmat al-ilahiyyah, para pengikut filsafat ini mulai mengkritik metode-metode kalam, yang dianggap hanya bergantung pada premis-premis yang dikenal luas dan tidak selalu didasarkan pada kebenaran yang pasti. Para filsuf hikmat percaya bahwa kebenaran agama dapat dijelaskan melalui demonstrasi intelektual yang mendalam, yang tidak bergantung pada syariah untuk pembuktiannya. Meski demikian, mereka tetap menghormati sumber-sumber agama seperti Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi menolak metode dialektika teologi sebagai cara yang sah untuk memahami realitas metafisik. Pada bagian ini penulis menggambarkan kontribusi signifikan Mulla Sadra, yang berhasil menciptakan sintesis yang mengintegrasikan hikmat, kalam, dan berbagai elemen lain dari filsafat dan mistisisme Islam. Penulis menyoroti bagaimana Mulla Sadra sering kali menerima beberapa argumen dari para teolog kalam, tetapi juga dengan keras menolak pandangan-pandangan tertentu yang dianggap tidak mendalam secara intelektual atau spiritual.

Pada Part 2 dari buku ini memuat 3 chapter dimulai dari halaman 63-93. Pada Chapter 4: *The Question of Existence and Quiddity and Ontology in Islamic Philosophy*

Penulis membahas masalah utama dalam filsafat Islam, yaitu hubungan antara eksistensi (wujud) dan esensi (mahiyyah). Penulis menegaskan bahwa perbedaan antara wujud dan mahiyyah adalah konsep sentral dalam pemikiran metafisika Islam, yang memainkan peran kunci dalam memahami realitas dan

struktur filsafat Islam selama lebih dari sebelas abad. Dalam Islam, wujud dianggap sebagai inti dari pemikiran filosofis, dengan penekanan pada pentingnya memisahkan konsep wujud dari mahiyyah. Hal ini penting karena memungkinkan para filsuf Muslim untuk menganalisis realitas dengan lebih dalam, tidak hanya melalui konsep esensial yang statis, tetapi juga dengan melihat bagaimana wujud memberikan kehidupan kepada mahiyyah di dunia nyata. Penulis juga menjelaskan bahwa wujud di dalam filsafat Islam sering kali dikaitkan dengan konsep ketuhanan, di mana Allah dianggap sebagai "Wajib al-Wujud" (Eksistensi yang Niscaya), yang memberikan wujud kepada segala sesuatu di alam semesta. Penulis juga menyoroti bahwa pendekatan filsafat Islam terhadap masalah wujud dan mahiyyah tidak bisa hanya dilihat dari pengaruh filsafat Yunani, seperti Aristoteles. Meskipun filsafat Yunani memainkan peran dalam membentuk konsep ini, para filsuf Islam seperti Ibn Sina mengembangkan pemikiran mereka sendiri yang sangat dipengaruhi oleh wahyu dan tradisi Islam. Ibn Sina, sebagai salah satu filsuf utama dalam sejarah filsafat Islam, memberikan kontribusi penting dengan menguraikan perbedaan mendasar antara wujud dan mahiyyah, serta memperkenalkan konsep yang lebih mendalam tentang kemungkinan (mungkin al-wujud) dan keharusan (wajib al-wujud). Pada bab ini penulis juga membahas Suhrawardi yang mengembangkan teori metafisika yang menekankan bahwa cahaya adalah hakikat dari semua eksistensi, yang pada akhirnya menciptakan apa yang ia sebut sebagai metafisika esensialisme.

#### *Chapter 5: Post-Avicennan Islamic Philosophy and the Study of Being*

Penulis membahas perkembangan studi filsafat setelah Ibn Sina (Avicenna), dengan fokus pada konsep wujud (eksistensi) dan bagaimana para filsuf pasca-Avicenna memahami ontologi. Penulis menyoroti bagaimana konsep wujud dan mahiyyah (esensi) yang diperkenalkan oleh Ibn Sina menjadi dasar bagi diskusi filsafat Islam selanjutnya. Dia menekankan bahwa setelah era Avicenna, filsafat Islam di kawasan timur Islam, terutama yang dipengaruhi oleh kalam Ash'arite (Asy'ariyah), mengalami sedikit penurunan dalam minat terhadap studi ontologi. Namun, dengan munculnya filsafat iluminasi (hikmat al-ishraq) dari Suhrawardi, serta pemikiran sufistik dari Ibn 'Arabi, terjadi kebangkitan kembali minat pada pertanyaan tentang eksistensi. Konsep Suhrawardi tentang cahaya sebagai esensi realitas memperkenalkan metafisika yang lebih esensialis, sementara Ibn 'Arabi memperkenalkan konsep wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi), yang menekankan pada pandangan bahwa wujud adalah satu, dan semua keberadaan merupakan manifestasi dari wujud ilahi. Penulis menguraikan bahwa dalam filsafat pasca-Avicenna, para filsuf tidak hanya terlibat dalam diskusi konseptual mengenai wujud, tetapi juga mendekatinya dari sudut pengalaman spiritual dan gnosis (irfan). Salah satu tokoh penting dalam filsafat pasca-Avicenna adalah Mulla Sadra, yang mengembangkan konsep hikmah al-muta'aliyah (filsafat transendental). Mulla Sadra menyintesis elemen-elemen dari filsafat peripatetik, iluminasi, dan sufisme untuk membangun sistem filsafat yang berpusat pada wujud. Sadra memperkenalkan konsep penting tentang prinsipitas eksistensi (asalat al-wujud),

yang menekankan bahwa eksistensi adalah prinsip yang mendasari segala sesuatu, sedangkan esensi hanyalah abstraksi mental. Penulis juga menyoroti bagaimana filsafat pasca-Avicenna di dunia Islam terus menekankan pengalaman spiritual sebagai jalan untuk memahami wujud. Filsafat ini tidak hanya terbatas pada analisis logis, tetapi juga mengarah pada pemahaman eksistensial yang lebih mendalam melalui praktik spiritual, yang membantu individu meraih kesadaran akan realitas wujud.

Pada Chapter 6: *Epistemological Questions: Relations among Intellect, Reason, and Intuition within Diverse Islamic Intellectual Perspectives*

Penulis mengkaji berbagai perspektif Islam mengenai epistemologi, dengan fokus pada relasi antara akal, rasio, dan intuisi. Penulis membahas perbedaan mendasar antara intelek dan rasio dalam tradisi filsafat Islam, yang telah kehilangan konteksnya dalam filsafat Barat modern. Penulis menguraikan bahwa dalam bahasa Arab, istilah ‘aql digunakan untuk menggambarkan baik akal maupun rasio. Namun, dalam tradisi Islam, intelek memiliki makna yang lebih dalam, yaitu kemampuan menghubungkan manusia dengan kebenaran ilahi. Akal (‘aql) bukan hanya kemampuan analitis, tetapi juga sarana untuk memahami kebenaran spiritual yang berasal dari wahyu. Selain itu, penulis menyoroti peran intuisi sebagai sarana penting dalam mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dalam tradisi intelektual Islam. Intuisi ini berkaitan dengan pencapaian pengetahuan langsung dari realitas ilahi, yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan konseptual. Penulis juga menyinggung berbagai mazhab filsafat Islam yang mengembangkan metode pengetahuan yang berbeda, seperti filsafat Peripatetik (Mashsha'i), filsafat iluminasi (Ishraq), dan teosofi transendental dari Mulla Sadra. Setiap mazhab ini menekankan peran yang berbeda dari akal, rasio, dan intuisi dalam proses memperoleh pengetahuan, dengan beberapa di antaranya memberi penekanan lebih besar pada pengalaman mistis dan penglihatan batin. Penulis menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, tidak ada dikotomi antara akal dan intuisi, tetapi ada hierarki pengetahuan yang mengintegrasikan keduanya. Pengetahuan sensual, rasional, dan intelektual semuanya berperan dalam mendekatkan manusia pada pemahaman realitas tertinggi, yaitu Tuhan.

Pada Part 3 dari buku ini memuat 7 chapter dimulai dari halaman 107-235. Pada Chapter 7: *A Framework for the Study of the History of Islamic Philosophy*

Penulis menyajikan pandangan sistematis tentang bagaimana sejarah filsafat Islam harus dipelajari dan dipahami, baik dalam konteks dunia Islam maupun dalam interaksinya dengan pemikiran Barat. Penulis menekankan pentingnya menciptakan kerangka kerja yang berbeda dari pendekatan Barat konvensional, terutama dalam menangani tantangan yang dihadapi oleh filsafat Islam di dunia modern. Penulis menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, filsafat dipelajari dan diajarkan bukan hanya sebagai sejarah pemikiran yang berubah-ubah, melainkan sebagai kebenaran yang melampaui waktu. Penulis juga menekankan bahwa filsafat Islam tidak hanya terbatas pada pemikiran Aristotelian atau Yunani, tetapi

juga mencakup dimensi mistik, sufistik, dan gnostik yang memperkaya tradisi intelektual Islam. Bab ini juga membahas upaya awal untuk menulis sejarah filsafat Islam dari sudut pandang Islam, seperti yang dilakukan oleh Mustafa Abd al-Raziq dan Dhiya al-Din Durr di awal abad ke-20. Namun, proyek-proyek ini belum memberikan pengaruh besar di Barat. Kolaborasi Nasr dengan Henry Corbin pada 1960-an membawa perkembangan penting dalam menyusun kerangka historis filsafat Islam, yang tidak hanya mencakup periode awal tetapi juga filsafat pasca-Ibn Rushd, termasuk sekolah-sekolah di Persia dan pemikiran filosofis yang berkembang di Timur Islam.

Pada Chapter 8: *Dimensions of the Islamic Intellectual Tradition: Kalām, Philosophy, and Spirituality*

Penulis membahas tiga dimensi utama dalam tradisi intelektual Islam: teologi (kalām), filsafat, dan spiritualitas (irfan atau gnosis). Penulis menjelaskan bagaimana ketiga dimensi ini berkembang secara bersamaan dalam peradaban Islam, masing-masing dengan peran yang berbeda dalam memahami wahyu dan realitas metafisik.

1. Kalam (Teologi): Penulis memulai dengan menggambarkan peran kalam sebagai disiplin yang berfungsi untuk mempertahankan keyakinan agama melalui argumen rasional dan menghilangkan keraguan. Meskipun kalam sering diterjemahkan sebagai teologi, penulis menunjukkan bahwa perannya dalam Islam tidak setara dengan teologi dalam Kekristenan. Dalam Islam, kalam tidak memainkan peran sentral yang sama seperti teologi dalam tradisi Kristen, di mana teologi Kristen sering kali berfungsi sebagai jalan menuju kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Sebaliknya, dalam Islam, dimensi spiritual ditemukan lebih dalam filsafat dan irfan.
2. Falsafah: tidak hanya mencakup pemikiran rasional tetapi juga berhubungan erat dengan wahyu. Penulis menegaskan bahwa filsafat Islam mempertahankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Filsafat ini, terutama setelah periode Suhrawardi, berkembang menjadi hikmat al-ilahiyyah (theosofi) yang mencakup unsur-unsur rasional, iluminasi, dan gnosis. Filsafat ini berbeda dari filsafat Barat modern yang sering kali memisahkan rasio dari pengalaman spiritual.
3. Irfan (Gnosis atau Spiritualitas): Dimensi gnosis dalam tradisi Islam, menurut penulis, telah memainkan peran sentral, lebih penting daripada dalam tradisi Barat. Irfan merupakan jalan menuju pengetahuan ilahi yang didapat melalui iluminasi batiniah dan pengalaman spiritual. Penulis menegaskan bahwa tradisi ini mendominasi pemikiran metafisik Islam sejak abad ke-13 melalui karya tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi. Irfan menawarkan perspektif spiritual yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan teologis formal.

Pada Chapter 9: *The Poet-Scientist 'Umar Khayyām as Philosopher*

Penulis mengeksplorasi kedalaman pemikiran ‘Umar Khayyam, seorang tokoh yang sering kali disalahpahami dalam konteks filsafat Islam. Khayyām dikenal di Barat sebagai penyair, tetapi penulis menekankan bahwa ia juga merupakan seorang ilmuwan dan filsuf yang terlibat dalam tradisi pemikiran yang kaya dan beragam. Pada baba ini penulis menjelaskan bahwasannya Khayyam muncul sebagai seorang pemikir yang lebih sejalan dengan pemikiran Ibn Sina (Avicenna) daripada dengan pandangan skeptis para filsuf kuno. Dalam tradisi Islam, ia dihormati sebagai "filosof dunia" dan terlibat dalam pengajaran filsafat Ibn Sina di Nayshapur hingga akhir hidupnya. Nasr menguraikan bahwa banyak pandangan Khayyam terpengaruh oleh ajaran Ibn Sina, tetapi ia juga menunjukkan interpretasi dan pemikiran independennya sendiri. Penulis membahas beberapa karya filosofis Khayyam yaitu Risalah jawaban li-thalath masa'il (Treatise of Response to Three Questions), yang berfokus pada pertanyaan tentang keberadaan, makna, dan tanggung jawab manusia. Dalam karya ini, Khayyam mengungkapkan bahwa esensi filsafat terletak pada tiga pertanyaan utama: apakah sesuatu ada, apa yang ada, dan mengapa sesuatu ada. Ia membahas hubungan antara wujud dan makhiyah (esensi), mengikuti jejak Ibn Sina, serta menegaskan pentingnya wahyu dan kenabian dalam pengertian tanggung jawab moral manusia. Penulis juga menegaskan bahwa meskipun Khayyam sering dipandang sebagai sosok yang memisahkan diri dari tradisi religius, ia sebenarnya adalah seorang filsuf yang dalam banyak cara selaras dengan ajaran Sufi dan pemikiran religius Islam.

Pada Chapter 10: *Philosophy in Azarbaijan and the School of Shiraz*

Penulis membahas dua pusat utama perkembangan filsafat Islam yakni; Azarbaijan dan Sekolah di Shiraz. Penulis menunjukkan bahwa kedua tempat ini memainkan peran krusial dalam tradisi intelektual Islam, terutama dalam konteks yang terjadi setelah invasi Mongol yang menghancurkan banyak pusat belajar lainnya di wilayah tersebut. **Azrbaijan** merupakan pusat filsafat yang berkembang pesat sebelum dan selama periode awal setelah invasi Mongol. Penulis menyoroti bahwa Azarbaijan, terutama kota Maraghah, menjadi terkenal berkat kontribusi para filosof dan ilmuwan seperti Nasir al-Din al-Tusi (Nashiruddin ath-Thusi). Al-Tusi merupakan pendiri dari observatorium Maraghah. Di sini, al-Tusi tidak hanya berkontribusi pada bidang astronomi tetapi juga dalam pemikiran filosofis, menghidupkan kembali dan mengembangkan ajaran Ibn Sina. Meskipun banyak yang menganggap periode ini sebagai periode stagnasi dalam filsafat Islam, Penulis berargumen bahwa masih banyak yang perlu dipelajari tentang kontribusi penting dari para filosof di Azarbaijan.

**Shiraz**, yang muncul setelah Azarbaijan, mengalami puncak aktivitas filosofis dari abad ke-14 hingga ke-16. Penulis menyatakan bahwa Shiraz menjadi pusat penting bagi kajian filsafat, teologi, dan sufisme, serta menghasilkan banyak tokoh terkenal seperti al-Din Dashtaki (Sadr ad-Din Dashtaki) dan Jalal al-Din Dawani. Pada masa ini, hubungan antara filsafat dan teologi serta sufisme semakin erat, menciptakan dialog yang kaya antara berbagai disiplin ilmu. Shiraz dikenal

sebagai dar al-'ilm (rumah ilmu) dan menjadi tempat di mana pemikiran mashsha'i (Peripatetik) dan ishraqi (iluminasi) berinteraksi.

Penulis juga menyoroti bahwa meskipun ada pandangan yang menganggap bahwa periode ini tidak memproduksi filosof-filosof besar, seperti Ibn Sina atau Ibn Rushd, banyak karya dari filosof-filosof Shiraz yang layak untuk dipelajari dan diakui. Dia mencatat bahwa ketidakpuasan terhadap pemisahan antara kalam (teologi) dan filsafat menjadi landasan bagi banyak diskusi intelektual pada masa itu.

#### Pada Chapter 11: *The School of Isfahan Revisited*

Penulis mengeksplorasi pengaruh Sekolah Isfahan dan kontribusinya terhadap perkembangan filsafat Islam, terutama dalam konteks pemikiran prophetic philosophy. Penulis menjelaskan bahwa Sekolah Isfahan dibangun di atas fondasi yang diciptakan oleh Sekolah Shiraz dan memainkan peran penting dalam membentuk filsafat pada masa Safavid (Syafawi). Pada bab ini penulis juga mengenalkan pendiri sekolah Isfahan yakni Mur Damad yang dikenal sebagai penghubung antara filsafat klasik Islam dan tradisi pemikiran yang lebih modern. Mur Damar memperkenalkan pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen filsafat, teologi, dan spiritualitas, dan menjadi tokoh penting dalam pengembangan hikmat al-muta'aliyah (filsafat transendental) yang dicontohkan oleh Mulla Sadra. Pada bab ini penulis juga menjelaskan bahwasannya sekolah Isfahan berhasil mengintegrasikan filsafat dengan sufisme, menghasilkan dialog yang kaya antara rasionalitas dan pengalaman spiritual. Ini menciptakan kerangka bagi perkembangan lebih lanjut dari pemikiran spiritual yang mendalam dalam tradisi Islam. Penulis juga menyebutkan beberapa tokoh penting lainnya seperti; Ibn Turkah Isfahani, Qadi Maybudi dan Ibn Abi Jumhur al-Ashfani yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan pemikiran di sekolah Ishafani seperti memperkuat dialog antara filsafat, teologi dan spiritualitas.

#### Pada Chapter 12: *Mulla Sadra and the Full Flowering of Prophetic Philosophy*

Penulis membahas peran Mulla Sudra dalam mengembangkan al-hikmah al-mu'taliyah (teosofi transendental) dan bagaimana pemikirannya menandai puncak dari filsafat yang bersifat kenabian dalam tradisi Islam. Mullah Sadra dipandang sebagai salah satu pemikir paling penting dalam sejarah filsafat Islam. Dia menyerap dan menyintesiskan pemikiran dari berbagai tradisi, termasuk filsafat Peripatetik (Aristotelian), iluminasi (Ishraq), dan mistisisme (Sufisme), serta memasukkan pengaruh para Imam Syiah dalam karyanya. Dalam bab ini penulis juga berpendapat bahwa Sadra menandai puncak perkembangan filsafat kenabian dalam konteks Syiah dan pemikiran Islam secara keseluruhan. Karya-karya Sadra memberikan dasar intelektual yang kuat bagi banyak pemikir dan aliran setelahnya. Konsep-konsep Sadra tidak hanya memengaruhi pemikiran di Persia tetapi juga menyebar ke India dan daerah lainnya. Pemikiran Sadra menjadi referensi penting bagi banyak filsuf dan teolog di masa berikutnya, menunjukkan kesinambungan dalam tradisi filsafat Islam. Penulis mencatat meskipun tantangan modernitas telah

muncul, doktrin Sadra dan sintesisnya tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam konteks pemikiran kontemporer. Ia menciptakan sebuah sistem yang dapat berfungsi dalam menghadapi tantangan modern, sekaligus mempertahankan integritas dan spiritualitas yang menjadi ciri khas tradisi Islam.

#### *Chapter 13: From the School of Isfahan to the School of Tehran*

Pada bab ini penulis menjelaskan transisi dari sekolah Ishafan ke sekolah Tehran, yang menandai perubahan penting dalam tradisi filsafat Islam di Persia. Penulis juga menunjukkan bahwa meskipun sekolah Ishafan tetap aktif, banyak filosof dan cendikiawan berpindah ke Tehran, terutama setelah kota tersebut diangkat menjadi ibu kota oleh Dinasti Qajar. Hal tersebut yang menyebabkan perubahan dinamika dalam pengajaran dan penyebaran filsafat Islam. Mullah 'Ali Nuri, yang awalnya diundang untuk mengajar di Tehran, menolak tawaran tersebut dan malah mengirim salah satu muridnya, Mullah 'Abd Allah Zunzi, yang menjadi tokoh kunci dalam mentransfer pemikiran dari Isfahan ke Tehran. Zunzi mengajarkan filsafat Islam di Marwi School dan menghasilkan banyak karya yang berkontribusi pada pengembangan pemikiran di Tehran. Pada bab ini penulis memaparkan empat hakim (*Hukama-yi Arba'ah*) atau tokoh penting yang membentuk fondasi Sekolah Tehran yaitu;

- a) Aqā 'Ali Hakīm Mudarris: Dikenal sebagai tokoh pendiri, ia memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan filsafat di Tehran dengan mengajarkan tradisi hikmat al-muta'aliyah.
- b) Aqā Muhammad Rīḍā Qumsha'i: Seorang murid terkemuka yang menjadi master penting dalam bidang filsafat dan gnosis.
- c) Mīrzā Abu'l-Hasan Jilwah: Dikenal karena kontribusinya dalam mengajarkan dan menulis di bidang filosofi.
- d) Mīrzā Ḥusayn Sabzivārī: Dikenal sebagai matematikawan dan filsuf yang menekankan hubungan antara matematika dan filsafat.

Pada Chapter 14: *Reflections on Islam and Modern Thought* Penulis memberikan analisis mendalam tentang tantangan yang dihadapi pemikiran Islam dalam konteks modernitas. Nasr menyoroti hubungan yang kompleks antara Islam dan pemikiran modern, terutama setelah abad ke-19, serta dampak yang ditimbulkan oleh modernisme terhadap tradisi intelektual Islam yaitu:

- a) Modernisme dan Tantangannya; penulis menggarisbawahi bahwa modernisme membawa tantangan besar bagi tradisi Islam, termasuk pengaruh dari ide-ide yang berfokus pada manusia dan sekularisme. Ia menekankan bahwa banyak pemikir Muslim mengalami kesulitan dalam merespons ide-ide modern karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tradisi mereka sendiri.
- b) Ketidakselarasan antara Pemikiran Modern dan Islam. Disini penulis mengkritik pemikiran modern yang sering kali bersifat antropomorfik, di mana manusia ditempatkan sebagai pusat realitas, sementara tradisi Islam menekankan

hubungan antara Tuhan dan ciptaan. Penulis mencatat bahwa pemikiran modern cenderung mengabaikan dimensi ilahi dan esoteris dari pengetahuan.

- c) Konsep Manusia dalam Islam; penulis menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual dan intelektual, tidak hanya sebagai penguasa dunia material. Konsep homo islamicus menggambarkan manusia sebagai hamba Tuhan (al-'abd) dan wakil-Nya (khalifah) di bumi, yang menciptakan kesadaran akan eskatologi dan tanggung jawab moral.
- d) Respon Islam terhadap Modernitas; penulis menyatakan bahwa untuk merespons tantangan modernitas, Islam harus mengandalkan filosofi dan tradisi intelektualnya yang kaya. Penulis menegaskan bahwa pemikiran Islam tidak dapat dipisahkan dari wahyu dan pengalaman spiritual. Hanya dengan memahami pemikiran modern dalam konteks yang lebih luas, Islam dapat memberikan jawaban yang sahih terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
- e) Kehilangan Rasa Sakral; penulis mencatat bahwa modernitas sering kali kehilangan rasa sakral, yang merupakan esensi dalam tradisi Islam. Penulis berargumen bahwa untuk dialog yang efektif antara Islam dan pemikiran sekuler, penting untuk mempertahankan kesadaran akan sakralitas yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan.

Pada Chapter 15: *Philosophy in the Land of Prophecy: Yesterday and Today*

Penulis menyimpulkan bahwa filsafat dalam "tanah kenabian" masih relevan, baik di masa lalu maupun saat ini, meskipun filsafat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan seperti:

1. Perpisahan antara Filsafat dan Wahyu

Penulis mencatat bahwa di dunia Barat, filsafat semakin terpisah dari konsep wahyu dan keagamaan, menciptakan suatu bentuk pemikiran yang sekuler dan materialistik. Dalam hal ini, banyak pemikir Muslim yang merasa terjebak antara tuntutan modernitas dan kebutuhan untuk tetap berpegang pada tradisi spiritual mereka. Penulis berargumen bahwa perpisahan ini menghasilkan krisis intelektual di kalangan pemikir Muslim, yang terjebak antara iman dan akal.

2. Krisis Kreativitas Intelektual

Penulis menunjukkan bahwa perpecahan antara iman dan pemikiran rasional telah mengakibatkan penurunan kreativitas intelektual dalam masyarakat Muslim. Meskipun masih ada individu yang terlibat dalam pemikiran filosofis yang serius, banyak yang tidak mampu menjembatani antara pemikiran modern dan tradisi filsafat Islam yang kaya.

Pada bab ini Penulis menegaskan bahwa tradisi filosofis Islam tetap hidup dan mengalami kebangkitan. Di berbagai negara Islam, terutama di Persia, ada upaya untuk menghidupkan kembali dan mengintegrasikan pemikiran klasik ke dalam konteks modern. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modernisme dan sekularisme mendominasi, ada kesadaran yang meningkat akan pentingnya

kembali kepada ajaran-ajaran tradisional. Penulis juga mengaitkan pemikiran Islam dengan *philosophia perennis* (filsafat abadi), yang mengungkapkan kebenaran universal yang ada dalam berbagai tradisi spiritual. Ia mengklaim bahwa tradisi filsafat Islam, meskipun tertekan oleh modernitas, terus memberikan jawaban yang relevan terhadap tantangan-tantangan tersebut, mengingat bahwa ia berakar pada wahyu dan pengertian spiritual yang mendalam. Pada bab ini penulis juga mencatat adanya peningkatan dialog antara tradisi filsafat Islam dan pemikiran Barat. Keterlibatan pemikir-pemikir Muslim dalam diskusi filosofis global menunjukkan adanya minat yang meningkat untuk memahami dan mengintegrasikan pemikiran tradisional ke dalam konteks modern. Ini termasuk pembahasan tentang *perennial philosophy*, yang menarik perhatian tidak hanya di kalangan cendekiawan Muslim tetapi juga di kalangan pemikir Barat yang tertarik pada spiritualitas dan pemikiran esoterik.

## Ulasan

Buku ini menempati posisi penting dalam kajian filsafat Islam karena menyajikan pandangan yang komprehensif tentang sejarah dan perkembangan filsafat Islam. Seyyed Hossein Nasr berhasil menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga tetap relevan di dunia modern yang semakin rasional dan sekuler. Kelebihan buku ini terletak pada keberhasilan Seyyed Hossein Nasr memaparkan analisis yang kaya dan mendalam mengenai sejarah filsafat Islam, termasuk kontribusi dari para pemikir besar seperti Ibn Sina, Mulla Sadra, dan lainnya. Seyyed Hossein Nasr berhasil memetakan perkembangan filsafat dari asal-usulnya hingga relevansinya di masa modern.

Berbeda dengan filsafat Barat yang cenderung memisahkan agama dan akal yang mana Filsafat humanisme Barat memandang manusia sebagai makhluk yang serba bebas, dan yang mampu menentukan perbuatan dan kehidupannya sendiri<sup>5</sup>, filsafat Islam hadir, sebagaimana dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr, selalu terhubung dengan dimensi mistik dan wahyu. Ini memberikan karakter unik pada filsafat Islam yang membedakannya dari tradisi filsafat lainnya, terutama yang berkembang di Barat. Namun, kekurangan dari buku ini adalah bahwa gaya penulisan serta pembahasan mengenai sejarah filsafat Islam di Barat kadang-kadang terasa terlalu akademis, yang mungkin membuat pembaca awam sulit mengikuti detail-detail historis dan konseptual yang disajikan. Ini membuat buku ini lebih cocok untuk akademisi atau pembaca yang sudah memiliki pengetahuan tentang filsafat Islam. Meskipun demikian, Seyyed Hossein Nasr tetap mampu membawa pembaca untuk memahami bagaimana filsafat Islam telah mempengaruhi berbagai tradisi pemikiran di Barat, khususnya pada masa Abad Pertengahan dan Renaisans. Bagian yang paling mengesankan dari buku ini adalah pembahasan Seyyed Hossein Nasr mengenai filsafat eksistensi dan esensi dalam tradisi metafisika Islam. Ia menjelaskan dengan sangat baik bagaimana konsep

---

<sup>5</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019).

eksistensi (wujud) menjadi pusat dari semua diskusi metafisika Islam, dengan penekanan pada Tuhan sebagai sumber dari segala keberadaan. Seyyed Hossein Nasr juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana filsafat Islam berbeda dalam pendekatannya terhadap eksistensi dibandingkan dengan filsafat Barat, yang sering kali lebih terfokus pada materialisme dan empirisme.

Buku ini juga relevan di era modern karena membahas bagaimana filsafat Islam bisa memberikan solusi intelektual dan spiritual terhadap tantangan-tantangan modernitas. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa filsafat Islam, dengan keterkaitannya yang kuat dengan wahyu dan intuisi, memiliki kekuatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang muncul dalam masyarakat modern yang semakin terfokus pada sains dan teknologi. Kesimpulannya, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* adalah sebuah karya yang sangat penting untuk memahami perkembangan filsafat Islam dan relevansinya di dunia kontemporer. Seyyed Hossein Nasr berhasil menyajikan filsafat Islam sebagai tradisi intelektual yang tidak hanya kuat dalam aspek rasionalitas tetapi juga kaya dalam dimensi spiritualitas. Buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa saja yang ingin mendalami filsafat Islam, terutama dalam konteks bagaimana tradisi ini terus bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

## Penutup

*Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* karya Seyyed Hossein Nasr merupakan tinjauan yang komprehensif terhadap sejarah, perkembangan, dan relevansi filsafat Islam di era modern. Buku ini menekankan pentingnya hubungan antara filsafat, wahyu, dan spiritualitas dalam tradisi Islam, yang tetap hidup dan relevan hingga saat ini. Nasr secara mendalam mengulas pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Mulla Sadra dan Ibn Sina, serta mengeksplorasi bagaimana filsafat Islam berkontribusi pada tradisi intelektual global, khususnya dalam dialog dengan pemikiran Barat selama Abad Pertengahan dan Renaisans.

Dalam buku ini, Nasr juga menunjukkan bahwa filsafat Islam menawarkan jawaban intelektual dan spiritual terhadap tantangan-tantangan modernitas, termasuk sekularisme dan rasionalisme Barat. Dengan memadukan konsep filosofis dan spiritualitas, buku ini tidak hanya menjadi panduan bagi mereka yang ingin memahami sejarah filsafat Islam, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya tradisi ini dalam memberikan solusi di dunia yang semakin terfokus pada rasionalitas. Secara keseluruhan, buku ini menegaskan relevansi filsafat Islam dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan besar tentang eksistensi, esensi, dan realitas dalam konteks modern.

## **Daftar Pustaka**

Muzakkir. *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy –. Reviews in Religion & Theology*. Vol. 14. Washington: University of New York Press, 2006.

Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Wahyuni, Dwi, Syukri Al Fauzi, Harlis Yurnalis, and Mhd Idris. “FILSAFAT PERENIAL DAN DIALOG AGAMA: STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR.” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 103–16.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Seyyed\\_Hossein\\_Nasr](https://id.wikipedia.org/wiki/Seyyed_Hossein_Nasr) diakses 12 Oktober 2024